

**SIMBOL KUASA DAN NILAI BUDAYA
DALAM TINGGALAN ARKEOLOGI KOLONIAL
DI PERKEBUNAN TEH SEDEP KABUPATEN BANDUNG**

*SYMBOL OF POWER AND CULTURAL VALUE
IN COLONIAL ARCHAEOLOGICAL REMNANTS IN SEDEP TEA PLANTATION
IN BANDUNG DISTRICT*

Lia Nuralia¹, Iim Imadudin²

¹ Balai Arkeologi Jawa Barat

² Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

¹ Jl. Raya Tagog Cinunuk KM. 17, Cimekar, Cileunyi, Bandung

² Jl. Cinambo No. 136, Ujungberung, Bandung.

e-mail: ¹ liabalar@yahoo.com, ² imadudin75@gmail.com

Naskah Diterima: 29 Mei 2020

Naskah Direvisi: 28 Juli 2020

Naskah Disetujui :26 Agustus 2020

DOI: 10.30959/patanjala.v12i2.641

Abstrak

Perkebunan Sedep di Bandung Jawa Barat masih mempertahankan bangunan lama dan artefak perkebunan zaman Belanda, yaitu Rumah Administratur, bekas Rumah Bilyar, Prasasti dan Meja Bilyar. Artefak perkebunan tersebut menjadi simbol kuasa yang memiliki nilai-nilai budaya. Apa dan bagaimana simbol kuasa dan nilai-nilai budaya tersebut, menjadi permasalahan pokok, yang dikaji menggunakan metode desk research dengan pendekatan simbol kuasa Pierre F. Bourdieu. Simbol kuasa Bourdieu terdiri dari field, habitus, dan capital. Hasil yang diperoleh adalah simbol kuasa Rumah ADM ditunjukkan dalam bahasa nonverbal berupa tata letak bangunan dan tata ruang dalam (field); status sosial penghuni rumah serta bentuk dan arsitektur rumah (habitus); serta pemilik dan pengelola perusahaan perkebunan (capital). Simbol kuasa Prasasti ditunjukkan oleh inskripsi (habitus), bentuk dan bahan (capital), serta ruang (field). Makna simbolik artefak perkebunan mencerminkan nilai-nilai budaya kolonial perkebunan, seperti nilai kemanusiaan, kerja keras, dan disiplin berdasarkan konsep habitus Bourdieu (kelas sosial, jenis kelamin, dan kelompok usia).

Kata kunci: simbol kuasa, nilai budaya, perkebunan Sedep.

Abstract

The Sedep Tea Plantation in Bandung West Java still retains the heritage buildings and plantation artifacts that was inherited from the Dutch era, including the Administrative House, the former Billiard House, the inscription, and the billiard table. The plantation artifacts are the symbol of power with some cultural values. The questions of 'what and how the symbol of power and cultural values' are the research question studied by using the desk research method with the approach of the power symbol of Pierre F. Bourdieu. The Bourdieu power symbol consists of the field, habitus, and capital. The results of the study show that the power symbol for the Administrative House is shown in nonverbal language in the form of building layout and indoor space layout (field); the social status of the occupants of the house and the shape and architecture of the house (habitus); as well as owners and managers of plantation companies (capital). The symbol of power on the inscription is indicated by the inscription (habitus), form and material (capital), and space (field). The symbolic meaning of plantation artifacts reflects the colonial cultural values of plantation, such as human values, hard work, and discipline based on the Bourdieu habitus concept (social class, gender, and age group).

Keywords: *symbol of power, cultural value, Sedep plantation.*

A. PENDAHULUAN

Perkebunan besar di Indonesia masa kolonial Belanda merupakan tulang punggung perekonomian Hindia Belanda dan ladang kemakmuran negeri induk Belanda (O'Malley, 1988: 197). Selama periode 1870-1942, perkembangan modal swasta di bidang perkebunan berhasil menguasai perekonomian Hindia Belanda. Komoditi penting di Jawa yang berorientasi ekspor di antaranya: gula, kopi, teh, karet, kina, dan kelapa. Teh dan karet di abad ke-20 mengalami peningkatan produksi yang menonjol, (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 93). dalam dunia perdagangan internasional. Perkebunan besar swasta asing semakin berkembang dan tumbuh seperti jamur.

Perkebunan merupakan kegiatan pertanian dengan sistem ekonomi modern, yang dikenalkan oleh penjajah Belanda. Sebelumnya telah dikenal sistem kebun, yaitu bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional, yang bersifat subsisten. Sementara itu, sistem perkebunan adalah bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik. Perkebunan di negara berkembang berkaitan erat dengan proses modernisasi (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 3-4). Ada dua tipe kegiatan pertanian, yaitu pertanian tanaman subsisten dan tanaman perdagangan. Jejak tanaman perdagangan menunjukkan karakter kuat, sebagai tinggalan budaya kolonial dan menjadi simbol kuasa.

Salah satu kebun teh populer ketika itu adalah Perkebunan Teh dan Kina Sedep (Nuralia, 2019). Perkebunan Sedep merupakan salah satu perkebunan besar warisan zaman Belanda di Bandung Selatan, Jawa Barat, yang telah berdiri sejak akhir abad ke-19. Perkebunan Sedep dengan artefak perkebunannya, menjadi sumber sejarah penting yang mengandung nilai budaya. Artefak yang sudah ditemukan di antaranya: rumah Administratur (ADM) dan prasasti

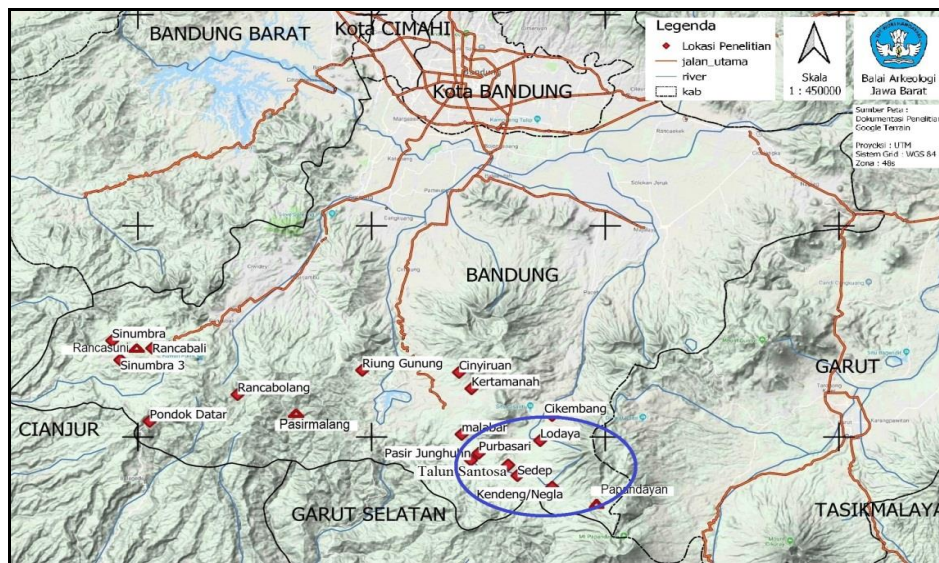
pembangunan pabrik teh nomor dua, serta gudang (bekas rumah bilyar) dan meja bilyarnya. Artefak tersebut merupakan tinggalan budaya benda (*tangible culture*), yang dapat menunjukkan identitas bangsa serta aset penting dan berharga bagi negara (Nuralia, 2018: 46).

Perkebunan Sedep berdiri sejak tahun 1896, terdiri dari empat kebun, yaitu *Perceelen Sedep I*, *Perceelen Sedep II*, *Perceelen Sedep III*, dan *Perceelen Sedep IV*, termasuk *District Madjalaya* dengan tanaman kina (*Regeerings Almanak* 1901, 510-511). Kemudian menanam teh dan mengalami kemajuan. *Onderneming Sedep* awalnya milik *N.V. Cultuur Maatschappij "Sedep" Amsterdam*, terletak ± 63 Km dari Bandung melewati Pangalengan (Ismet 1970: 140). Pauline K.M. van Roosmalen dan Maarten F. Hercules menyebutkan lokasi "*Cultuurmaatschappij Sedep in Pangalengan*" (2016: 44). Sekarang berada di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Setelah bergabung dengan Perkebunan Negla, Perkebunan Sedep memiliki empat afdeling kebun, yaitu: Sedep, Kendeng, Cibatarua, dan Papandayan (Nuralia dkk, 2019).

Artefak¹ dan *fitur*² Perkebunan Sedep sekarang menjadi simbol kuasa adalah rumah dinas administratur (ADM), gudang, prasasti, dan meja bilyar. Temuan tersebut berupa *tangible culture* yang berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya dibalik wujud fisiknya (*intangible culture*). Apa dan bagaimana simbol kuasa dan nilai-nilai budaya tersebut, menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini.

¹ Artefak secara umum adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tinggalan budaya benda. Arti secara khusus adalah tinggalan benda budaya yang dapat dipindahkan tanpa merusaknya.

² *Fitur* adalah istilah untuk objek arkeologis yang tidak dapat dipindahkan dari tempatnya. Salah satunya berupa bangunan.



Gambar 1. Peta Lokasi Perkebunan Sedep

Sumber: Drone dan Google Terrain, Proyeksi UTM, sistem Grid WGS 84, Zona 48s) (Foto Drone Azhar Rachman. Modifikasi Lia Nuralia, 2020). (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Simbol kuasa menurut pemikiran Pierre Felik Bourdieu merupakan kekuasaan yang tergambar dalam simbol-simbol tertentu, yang bersifat subjektif atau tergantung selera. Selera manusia tidak netral, tetapi selalu terkait dengan citra sosial tertentu (Umanailo, 2018) (Fashri, 2014). Rumah tinggal kolonial perkebunan tampak memiliki selera sendiri terkait kelas sosial dan tersirat makna simbolik, yang memancarkan sinyal nonverbal (Wulan, 2015). Bahasa nonverbal seperti bahasa verbal memiliki keterkaitan dengan arena pertarungan kekuasaan.

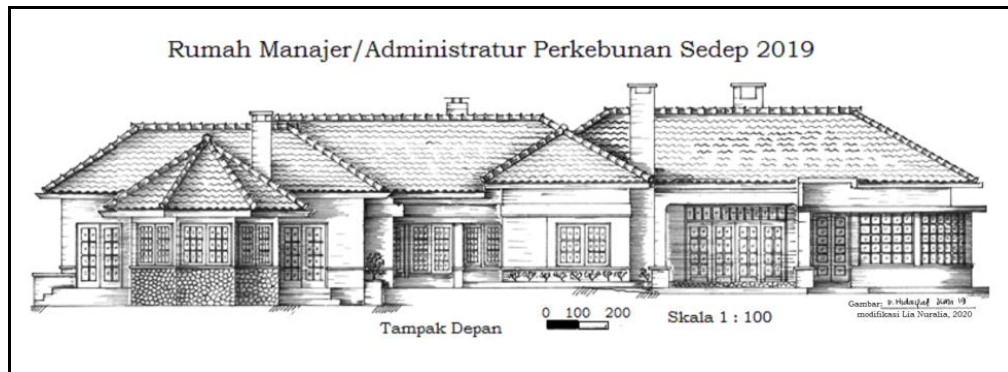
Kuasa simbol terkait dengan konsep-konsep Bourdieu, yaitu arena (*field*), kebiasaan (*habitus*), dan modal (*capital*), yang mengkondisikan keberadaan suatu kelas (Bourdieu, 1984:101). Istilah *habitus* berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan (*habitual*) atau penampilan diri (*appearance*). Ritzer (2009) mengatakan konsep *habitus* Bourdieu berdasarkan akal sehat (*common sense*), merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial, merupakan fenomena sosial dengan nilai-nilai budaya tertentu.

Nilai-nilai budaya di perkebunan zaman Belanda adalah nilai-nilai budaya kolonial, dalam komunitas perkebunan yang masih berkesinambungan sampai sekarang. Nilai-nilai budaya kolonial adalah budaya hibrid atau campuran antara budaya asli pribumi (Indonesia/Sunda) dan budaya pendatang (Eropa/Belanda). Konsep hibriditas merupakan hasil komunikasi transbudaya dalam masyarakat koloni (Nuralia dan Iim Imadudin, 2019). Budaya pendatang dianggap lebih tinggi, lebih baik, dan lebih maju dari budaya pribumi. Dominasi budaya muncul, sehingga hibriditas merupakan klaim kajian pascakolonial (Bhaba, 1994: 38 dalam Nuralia dan Iim Imadudin, 2019)

Kebudayaan hibrid di perkebunan tampak dalam tinggalkan budaya benda (*tangible culture*) dan budaya tak benda (*intangible culture*). Bangunan kolonial perkebunan memiliki gaya arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur Eropa yang berkembang di Hindia Belanda dengan mengadopsi arsitektur lokal. Arsitektur Eropa di Hindia Belanda adalah gaya arsitektur yang diterapkan terhadap bangunan dengan bentuk, struktur, fungsi, ragam hias



Gambar 2: Foto Lama Rumah Administratur Perkebunan Sedep, Pangalengan Bandung Tahun 1940-1941. Sumber: Meyling, A.W. Gmelig. 1940 dalam Pauline K.M. Van Roosmalen En Maarten F. Hercules. 2016. Halaman 46.



Gambar 3. Sketsa Hitam Putih Tampak Depan Rumah ADM Sedep 2019 (Gambar: Dayat Hidayat, 2019) Sumber: Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat. Modifikasi Lia Nurulia, 2020.

berlanggam Eropa, suasana lingkungan diciptakan mirip dengan lingkungan di Negara Eropa (Belanda) (De Vries, 1985: 12).

Arsitektur lokal di Jawa Barat adalah arsitektur tradisional Sunda, yang berkonsep menyatu dengan alam. Model rumah panggung (berkolong), dengan atap *julang ngapak* (perisai bersayap) dan *jolopong* (pelana) (Salura, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Perkebunan warisan zaman Belanda termasuk penelitian arkeologi industri (*industrial archaeology*), (Casella,

2005: 15). Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian arkeologi industri tahun 2019, dengan *framework: surface surveys, excavations, archival research; dan oral history interviews* (Palmer, 2005: 15).

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *desk research* terhadap simbol kuasa dan nilai budaya dalam tinggalan arkeologi kolonial di Perkebunan Sedep. Teknik pelaksanaan *desk research* adalah pengumpulan data melalui laporan Hasil Penelitian Arkeologi 2019, artikel jurnal ilmiah, buku, sumber internet, serta sumber arsip dan hasil wawancara (melalui media sosial) tahun 2020.



Gambar 4. Peta Wilayah Emplasemen Afdeling Sedep, Perkebunan Sedep. Sumber: Drone dan Google Terrain, Proyeksi UTM, sistem Grid WGS 84, Zona 48s [Foto Drone Azhar Rachman. Modifikasi Lia Nuralia, 2020] (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).



Gambar 5. Rumah Administratur Perkebunan Sedep Tahun 2019
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019. Modifikasi Lia Nuralia, 2020.

Penelitian arkeologi tahun 2019, menggunakan metode penelitian arkeologi dari K.R. Dark (1995: 36), terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan dan klasifikasi temuan, (2) pemilahan, pemilihan, dan verifikasi data, (3) *data/evidence* diberi konteks dan dianalisis, serta (4) interpretasi (Nuralia et.al, 2019: 9; Nuralia, 2016: 11-12). Ada 4 langkah teknik pengumpulan data, yaitu: (1) survei literatur: buku, laporan penelitian, artikel, tesis, disertasi; (2) Observasi lapangan: pencarian dan perekaman data artefaktual, deskripsi, penggambaran, pemotretan,

pemetaan, dan pencarian informan; (3) Penelitian arsip: peta lama, foto lama, dan dokumen tertulis; dan (4) *oral history interview*³ terbuka (*life history*), kepada narasumber atau informan (saksi sejarah)⁴.

³ *Oral history interview* adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian arkeologi industri (Casella, 2005: 3-32).

⁴ Saksi sejarah adalah orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, hanya mendengar informasi dari pelaku sejarah. Sejarah lisan adalah ingatan masa lalu atau memori kolektif yang diceritakan pelaku dan saksi sejarah sezaman, sedangkan tradisi lisan

Tulisan ini memakai pendekatan konsep Kuasa Simbolik Pierre Bourdieu (*habitus, capital, field*), melalui bahasa nonverbal dikaitkan dengan isu kekuasaan. Bahasa nonverbal tampak pada wujud fisik bangunan (*fitur*) dan artefak perkebunan, dengan nilai-nilai budaya kolonial dibalik wujud fisik tersebut.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Kuasa Simbol Bourdieu Pada Bangunan dan Artefak Perkebunan

Komunikasi nonverbal adalah kode budaya (*cultural code*) (Nuralia, 2016:7), yang menunjukkan nilai-nilai budaya masa lalu. Menurut Susan M. Pearce (Edited, 2003: 12), sebagaimana ia mengutip pernyataan Ian Holder (2013: 24-44), bahwa semua benda dapat dikaji berdasarkan waktu, fungsi, dan penataan objek budaya benda. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi dalam ruang, menyangkut bentuk dan arsitektur, serta tata letak dan jarak antar bangunan dalam permukiman perkebunan (Nuralia, 2017: 4). Bahasa nonverbal kekuasaan di perkebunan dapat dianalisis dengan konsep Kuasa Simbol Bourdieu, yaitu *field, habitus, dan capital*.

Arena (*field*) di ruang permukiman perkebunan merupakan arena pertarungan kekuasaan dalam struktur perkebunan yang hierarkis. Struktur organisasi perusahaan perkebunan menempatkan administrator (*hoofd-administrateur* atau *administrateur*) sebagai penguasa tertinggi, diikuti oleh wakil administrator (*employe*), sinder (*zinder/deskundige/expert of plant*), kepala pengawas (*hoofd-opzichter*), pengawas (*opzichter*), asisten pengawas, mandor pribumi atau ketua regu buruh (*ploegbass*), serta buruh (*koelie*) (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 145–146; Nuralia, 2016: 176).

Bourdieu mengatakan bahwa *field* adalah ruang sosial-ruang kompetitif, memuat beragam interaksi, transaksi,

peristiwa. Ada posisi-posisi agen sosial, baik manusia atau institusi; ada aturan tentang boleh atau tidak boleh; dan ada doksa (aturan-aturan yang dianggap wajar). Agen-agen sosial tersebut melakukan beragam strategi untuk mempertahankan posisi yang berhubungan dengan *habitus* dan *capital* (Fashri, 2014: 105-108).

Tabel 1. Komponen Analisis Kuasa Simbol Bourdieu pada Rumah Administrator Perkebunan Sedep

<i>Field</i>		
Tata letak	Tata ruang dalam	Asosiasi bangunan
Sentra bangunan, jarak, pembatas, lahan lebih tinggi, halaman luas	selera kelas atas, 21 ruang, luas bangunan ± 650 m ²	Rumah Bilyar, pejabat, pegawai, dan fasilitas sosial, hiburan
<i>Habitus</i>		
Penghuni Rumah	Bentuk & Arsitektur	
Ruang Inti - Kelas sosial tinggi - Ras Eropa R. Service - Kelas sosial rendah Ras pribumi	Rumah permanen pondasi massif, Atap tradisional & modifikasi, Arsitektur kolonial (modern Eropa & lokal)	
<i>Capital</i>		
Pemilik (<i>ondernemer</i>)	Bentuk & Arsitektur	
- Rumah milik pribadi dan keluarga - Asset pribadi dan perusahaan, pemilik modal	- Rumah dinas perusahaan Asset perusahaan dan pemilik modal	

berupa memori kolektif, diturunkan dari generasi ke generasi, diceritakan orang yang tidak sezaman dengan pelaku dan saksi sejarah.

Berdasarkan konsep Bourdieu tersebut, arena pertarungan kekuasaan di perkebunan adalah ruang interaksi antar pejabat (majikan), antar majikan dan buruh, dikemas dalam aturan khusus, seperti posisi ADM atau perusahaan sebagai agen sosial, hak istimewa ADM, perintah dan larangan bersifat mutlak dari kebijakan ADM atau perusahaan, serta kepatuhan buruh tanpa daya tawar. *Field* terhubung dengan *habitus* dan *capital* dalam mempertahankan posisi agen sosial. Posisi tersebut sebagai pengelola (*administrateur*), sebagai pengelola sekaligus pemilik (*ondernemer*).

Habitus berarti *habitual* atau *appearance* terkait pekerjaan dan keseharian masyarakat perkebunan. *Capital* adalah modal yang dipertarungkan dalam beragam bidang, seperti *capital* ekonomi berupa uang, materi, alat-alat produksi; *capital* budaya berupa kualifikasi intelektual hasil pendidikan formal atau warisan keluarga; *capital* sosial berupa jaringan pribadi atau kelompok yang berkaitan dengan kekuasaan; *capital* simbolik berupa modal nonfisik, seperti status, otoritas, segala bentuk prestise, dan legitimasi terakumulasi (Fashri, 2014: 109).

2. Bangunan Kolonial Perkebunan

Bangunan kolonial Perkebunan Sedep yang menjadi bahan kajian utama adalah Rumah Dinas ADM Sedep dan gudang sebagai pelengkap. Gudang tersebut adalah bangunan lama bekas Rumah Bilyar Perkebunan Sedep (Wawancara dengan Dicky Abdul Kadir, Administratur atau Manajer Perkebunan Sedep, 19 Juni 2019). Analisis dan interpretasi yang akan dilakukan berdasarkan komponen analisis dari konsep Kuasa Simbol Pierre Bourdieu, seperti tampak dalam Tabel 1.

Rumah ADM Sedep berada di emplasemen permukiman Afdeling Sedep (Gambar 4) menjadi arena pertarungan kuasa (*field*), dengan adanya bangunan lain, seperti rumah bilyar, rumah pejabat di bawahnya, rumah karyawan (kuli/buruh),

kantor induk administrasi, serta bangunan pabrik dan fasilitas lainnya. Asosiasi dengan bangunan lain memiliki pembatas fisik imajiner antar kelas sosial dalam struktur sosial perkebunan, berdasarkan pembagian kerja dan ras. Pembatas fisik antara rumah ADM dengan bangunan lain berupa halaman luas, jalan akses masuk khusus dan ketinggian lahan (berada di bukit kecil), yang menjadi pagar imajiner. Keadaan ini menunjukkan fungsi kekuasaan (ADM) dalam mengawasi para buruh/kuli, yang ada dibawahnya.

Rumah ADM berarsitektur kolonial dan dibangun dengan tujuan sebagai alat kekuasaan atau untuk melestarikan kekuasaan. Simbol kuasa berdasarkan bahasa nonverbal, wujud kekuasaan tak kasat mata, dan hanya bisa dikenali dari tujuan untuk memperoleh pengakuan. Keadaan ini menjadi suatu *habitus*, yang berupaya mengondisikan keberadaan suatu kelas sosial (Bourdieu, 1984:101). Pertarungan kekuasaan yang terjadi berupa dominasi kekuasaan yang dimiliki ADM, bersifat terbuka dan dapat secara terang-terangan memberi instruksi dalam pekerjaan dan keseharian tanpa bisa dibantah atau meniadakan segala bentuk perlawanan dari para buruh/kuli.



Gambar 6. a) Prasasti Pendirian Pabrik Sedep Nomor 2, b) Prasasti ke-25 tahun Bertling sebagai Administratur Sedep. Sumber: Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.

Simbol kuasa di perkebunan dikategorikan menjadi bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal berupa penamaan dengan istilah khusus kepada seseorang dengan posisi pekerjaan paling tinggi, *administrateur*. Posisi ini hanya

bisa diduduki pemilik (*ondernemers*) atau seorang Eropa yang diangkat oleh pemilik dengan kriteria khusus, yaitu memiliki keahlian, pengalaman kerja, dan pendidikan sesuai (Nuralia, 2017).



Gambar 7. Gudang Perkebunan Sedep.
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.

Simbol kuasa melalui bahasa nonverbal tampak dalam gaya arsitektur. Arsitektur dipandang dari dua segi, yaitu seni dan teknik. Segi seni menyangkut bentuk, gaya arsitektur dan ragam hias. Segi teknik adalah sistem mendirikan bangunan: perancangan, konstruksi, dekorasi, bahan dan teknologi, serta keindahan (Sumalyo, 2003: 1).

Rumah ADM Perkebunan Sedep melibatkan arsitek ternama Belanda ketika itu, yaitu A.W. Gmelig Meyling (*Algemeen Indsich dagblad: de Preangerbode 22-05-1957*). Gaya arsitektur kolonial merupakan gaya campuran antara unsur arsitektur Eropa (modern Barat) dan unsur arsitektur lokal (tradisional Indonesia) (Sukiman). Bentuk rumah awal (Gambar 2) menunjukkan ada dua bagian, yaitu inti dan tambahan (mes). Bangunan inti berupa bangunan dua lantai dengan tiga perapian, sedangkan mes tidak nampak memiliki cerobong asap. Kemudian mengalami perubahan dengan hilangnya lantai dua di rumah inti dan bertambahnya cerobong asap di mes, serta sejajarnya atap bangunan penghubung antara rumah inti dan mes. Bentuk atap datar (cor beton), produk modern barat, berubah menjadi atap genteng berbentuk *jolopong* (Gambar 3 dan 5). Perubahan ini tidak mengurangi

besarnya kekuasaan, karena diimbangi dengan penambahan komponen lain.

Asosiasi Rumah ADM dengan gudang (Gambar 7) yang terletak di belakang rumah ADM menunjukkan kepentingan khusus. Jarak berdekatan dan mudah dijangkau melalui pintu belakang rumah ADM. Gudang ini dahulunya adalah Rumah Bilyar, tempat hiburan para pembesar perkebunan. Fungsi Rumah Bilyar menjadi penting sebagai bagian dari keseharian para pejabat tinggi perkebunan dalam mengisi waktu luang di luar jam kerja, pemenuhan kebutuhan akan hiburan dan sosialisasi. berkumpul (*habitus*).

Tabel 2. Konsep Bourdieu Pada Prasasti Kolonial Perkebunan

Prasasti Kolonial Perkebunan Sedep

<i>Field</i>	
Prasasti a	Prasasti b
Keletakan / Ruang	
ruang tamu	ruang tamu
rumah ADM	rumah ADM
pabrik teh	pabrik teh
emplas. sedep	emplas. sedep
kebun sedep	kebun sedep

<i>Habitus</i>	
Prasasti a	Prasasti b
Inskripsi	
tahun	ulang tahun
pendirian	ke-25 masa
pabrik no. 2	kerja
tulisan dipahat	tulisan dipahat
aksara latin	aksara latin
bahasa	bahasa
belanda	belanda
huruf timbul	huruf & gambar timbul

<i>Capital</i>	
Prasasti a	Prasasti b
Bentuk & Bahan	
lempengan	lempengan
baja-kuningan	baja-kuningan
bentuk persegi	bentuk persegi
panjang	panjang

3. Artefak Kolonial Perkebunan

Artefak kolonial Perkebunan Sedep ada dua, yaitu Prasasti Kolonial dan Meja Bilyar. Prasasti berjumlah dua (Gambar 7), dengan tulisan (inskripsi) dipahatkan dan tampak menonjol, berhuruf Latin dan berbahasa Belanda.

Prasasti kolonial adalah sumber sejarah berupa data tertulis dipahatkan pada logam atau dinding bangunan era kolonial. Pengertian tersebut berdasarkan prasasti zaman kuno, yaitu sumber sejarah berupa data tertulis dipahatkan di batu atau logam (Buchari, 1995: 54) (Nuralia, 2015: 40). Pengertian sederhana prasasti adalah artefak yang ditulisi, umumnya berisi sumber sejarah masa lalu (Susanti, 2005: 1).

Prasasti (a)

N.V. CULTUURMAATSCHAPPIJ SEDEP AMSTERDAM, VERTEGENWOORDIGEN IN NED.INDIE, D.M. & C WATERING – BANDOENG, NIUWE THEE FABRIEK, SEDEP, 1930, GEBOUWED ONDDER BEHEER VAN DE, HOOFDADMINISTRATEUR A. BERTLING, VOLGENS DE PLANNEN VAN HET INGENIEURSBUREAU DE WIT & SLOTEMAKER – BANDOENG, BELEVERD DOOR, N.V. MACHINEFABRIEK BRAAT– SOERABAJA, EN N.V. TECHNISCH BUREAU ASSENDELDF DE CONINGH – SOEKABOEMI

Prasasti (b)

A. BERTLING, HOOFDADMINISTRATEUR, 1907-1 FEBRUARI-1932

Prasasti Kolonial tersebut bercerita tentang sejarah pendirian pabrik teh nomor 2 dan perayaan atas ulang tahun ke-25 masa kerja Administratur A. Bertling (Adolph) di Perkebunan Sedep. Kedua prasasti tersebut menempel di dinding ruang tamu (Gambar 6-a & 6-b).

Berdasarkan inskripsi prasasti menyebutkan bahwa *N.V. Cultuur Maatschappij Sedep Amsterdam* adalah pemilik kebun teh Sedep, dengan *Vertegenwoordiger In Ned.Indië D.M. & C. Watering - Bandoeng* sebagai perwakilan di Hindia Belanda (kantor *D.M. & C. Watering*) (Gambar 7-a) atau *Fa. Watering & Loeber* (Kantor Induk

Administrasi Perkebunan Sedep, 1980: 4). Pabrik nomor 2 bernama Pabrik Teh Sedep (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indie, 29-10-1908*), sudah berdiri sejak tahun 1930. Pembangunan pabrik tersebut berdasarkan gambar teknik (*technical design*) bangunan dari kantor Insinyur De Witt & Slotemaker di Bandung. Pabrik Teh Sedep lama kemudian dibongkar dan dihancurkan.

Administratur Perkebunan Sedep antara 1907–1940 adalah A. Bertling (*Bataviasch nieuwsblad 19008-1908*). Pada tahun 1932 dibuat prasasti bergambar pahatan wajah Bertling (Gambar 7-b), untuk memperingati telah 25 tahun bekerja sebagai ADM Sedep (1907 – 1932) (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indie, 02-02-1937*). Kemungkinan prasasti pendirian pabrik sebelumnya ada di pabrik. Kemudian dipindahkan ke rumah ADM setelah pabrik tersebut direhabilitasi tahun 1965 dan diresmikan Menteri Pertanian, Drs. E. Frans Seda (Wardini dkk, 2010: 100; Riwayat Singkat, 1980: 4).



Gambar 8. Meja Bilyar di Gudang Perkebunan Sedep.

Sumber: Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.

Meja bilyar (Gambar 8) adalah bukti fisik tentang arena pertarungan kuasa (*field*) dan kebiasaan (*habitus*) para petinggi perkebunan, sebagai pemilik modal atau pengelola perusahaan atau pemilik modal sekaligus pengelola perusahaan (*capital*). Pertarungan kekuasaan (*a force field*) yang terjadi cenderung horizontal, mengingat yang berinteraksi berada dalam satu level

kelompok penguasa, yaitu satu ras Eropa serta kesamaan kedudukan sosial dan pekerjaan. Mereka adalah agen-agen sosial yang memiliki *habitus* dan *capital* budaya yang sama, sebagai warisan yang dipatuhi tanpa pertanyaan.

Para petinggi perkebunan bermain bilyar bukan hanya untuk sosialisasi sejumlah kebiasaan dan memperkokoh identitas kolonial. Akan tetapi, ada maksud simbolik (*capital* simbolik) yang terealisasi dalam pembincangan bisnis (*capital* ekonomi) dan keluarga (*capital* sosial). Pertarungan kekuasaan tetap terjadi antar pejabat untuk menyebarkan pengaruh, yang berimplikasi terhadap *capital* ekonomi dan *capital* sosial.

Bermain bilyar sebagai hiburan adalah kebiasaan (*habitus*) yang terjadi di perkebunan. Meja bilyar sebagai arena pertemuan kerja, dalam kerja sama dan persaingan kerja dalam industri perkebunan, berkaitan dengan kondisi perekonomian dan perpolitikan negara. Meja bilyar juga bisa menjadi arena pertemuan keluarga atau kawan dalam suasana kekeluargaan dan persahabatan. Pembicaraan permainan bilyar berkembang menjadi pembicaraan bisnis, dan kedudukan, atau bahkan perjodohan (*habitus*). Bisnis dan pertemuan lainnya memerlukan modal (*capital*) dan modal bukan sekedar materi (uang, lahan), tetapi juga keahlian atau kecakapan atau bahkan pendidikan dan status sosial, yang dimiliki seseorang untuk menjalankan perusahaan (*capital*), atau menjadi bagian perusahaan keluarga.

Bermain bilyar pada masa kolonial secara umum merupakan salah satu aktivitas yang dijumpai di *Societeit*. *Societeit* adalah tempat pelesiran (bersenang-senang) tertutup, pusat pertemuan informal dalam menjalin relasi, tempat berkumpul para elitis dan eksklusivitis (Wiretno, 2019: 17). Fungsi bermain bilyar di dalam komunitas perkebunan tidak jauh berbeda dengan bermain bilyar di *Societeit* tersebut.

Meja bilyar di perkebunan sebagian berada dalam bangunan tersendiri, seperti di Perkebunan Sedep ini. Sebagian lagi adalah ruangan khusus di dalam rumah dinas ADM atau mes perkebunan, seperti Perkebunan Pangheotan dan Perkebunan Kertamanah (Nuralia dkk, 2019).

Tabel 3. Konsep Bourdieu Pada Meja Bilyar Perkebunan Teh Sedep

Meja Bilyar Perkebunan Teh Sedep

<i>Field</i>	
Ruang	Waktu
rumah bilyar	luang (bukan jam kerja)
kompleks rumah pejabat	malam atau sore hari
emplas. sedep	hari libur
perk. sedep	hari khusus

<i>Habitus</i>		
Tujuan	Sasaran	Pemain
hiburan	jaringan sosial	pejabat perkebunan
pertemuan kerja	jaringan bisnis	keluarga perkebunan
sosialisasi	produksi	kolega
persaingan	distribusi	kulit putih
persahabatan	konsumsi	ras Eropa

<i>Capital</i>	
Wujud Fisik	Bahan
bentuk persegi panjang	kayu
hiasan motif floral	pelapis kayu

4. Nilai Budaya Kolonial Masyarakat Perkebunan Sedep

Nilai budaya masyarakat perkebunan warisan Belanda adalah nilai budaya kolonial, bisa dijumpai di dalam komunitas perkebunan yang masih berkesinambungan sampai sekarang. Nilai budaya kolonial merupakan budaya hibrid atau campuran, antara budaya asli pribumi dan pendatang. Konsep hibriditas merupakan hasil komunikasi transbudaya dalam masyarakat koloni (Nuralia dan Iim Imadudin, 2019).

Budaya pendatang dianggap lebih tinggi, lebih baik, dan lebih maju daripada budaya masyarakat setempat. Karena munculnya dominasi, hibriditas merupakan klaim kajian pascakolonial (Bhaba, 1994: 38). Kebudayaan hibrid di perkebunan tampak dalam tinggalan budaya benda (*tangible culture*) dan tak benda (*intangible culture*).

Kajian pascakolonial adalah suatu kajian yang menempatkan objek kajian kepada dua kutub yang berlawanan atau oposisi biner (*binary opposition*) (Lubis, 2006; 199). Nilai budaya kolonial masyarakat perkebunan adalah nilai budaya hibrid yang berasal dari budaya pendatang (barat/Eropa) yang “modern” atau “maju”, dengan budaya asli pribumi (timur/Asia) yang dianggap “primitif” atau “kuno” (tradisional).

Industri perkebunan besar di masa lalu, tidak hanya bercerita tentang bangunan dan produksi. Wujud fisik bangunan dan lingkungan permukiman emplasamen memberi gambaran tentang kehidupan sosial budaya masyarakat perkebunan. Aspek sosial budaya dalam industri teh dan kina merupakan suatu proses interaksi sosial budaya dalam berbagai jenis tenaga kerja. Dua kelompok besar tenaga kerja di masa lalu yang sangat kontras dalam status dan ras adalah pengelola dan pekerja (buruh atau tenaga kasar). Pengelola ada yang sekaligus pemilik, ada juga yang berbeda antara pengelola dan pemilik. Pengelola perkebunan tertinggi ketika itu dinamakan *administrateur*, sedangkan pekerja kasar disebut *koelie* (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991).

Kehidupan sosial budaya komunitas perkebunan tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat desa setempat. Pada umumnya mereka hidup berkelompok dalam satu kesatuan pekerjaan dan kebiasaan (tradisi). Kehidupan keseharian mereka memiliki nilai-nilai budaya tertentu, yaitu nilai-nilai budaya kolonial.

Nilai-nilai budaya kolonial tampak dari makna simbolik wujud fisik bangunan

dan artefak perkebunan. Nilai-nilai budaya kolonial adalah budaya penjajah dan yang dijajah, menjadi satu budaya campuran atau budaya hibrid. Nilai-nilai budaya kolonial di perkebunan menjadi praktik keseharian masyarakat perkebunan warisan zaman Belanda sampai sekarang (Nuralia, 2017: 2).

Nilai-nilai budaya kolonial dapat dipahami dari sejarah perkebunan Sedep sendiri. Sejarah singkat Perkebunan Sedep yang ditulis oleh pengelola kebun tahun 1980-an, menggambarkan tentang suatu fenomena sosial tertentu yang terjadi di perkebunan. tulisan tersebut menceritakan bahwa tiga tahun setelah Kebun Sedep beroperasi, berdiri Kebun Negla (1899), yang letak kebunnya berdampingan dengan Kebun Sedep. Administratur Kebun Negla adalah K.F. Kerkhoven, sedangkan Administratur Kebun Sedep adalah Adolph Bertling. Adolph Bertling⁵ lahir di Zwolle 7 Mei 1875, dari ayah bernama Johann Jacob Christian Ferdinand Bertling dan ibu bernama Ida Hief. Pada tahun 1898, dia bekerja untuk *Zuid Afrikaanse Spoorwegen* (Jawatan Kereta Api Afrika Selatan). Kemudian dia ikut menjadi Tentara *Suidafrikaanse Boeren* melawan tentara Inggris (*De Indische Courant* 30-08-1927). Selanjutnya dia ditangkap Inggris dan dideportasi ke Ceylon (Sri Lanka). Pada tahun 1902, Bertling dibebaskan dari tahanan dan melakukan perjalanan ke Jawa. Setiba di Jawa, dia bekerja di Kebun Wanasuka, di Kebun Malabar, dan di Kebun Santosa, antara tahun 1902-1907. Bertling kemudian terakhir bekerja di

⁵ Informasi diperoleh melalui komunikasi internet (*via chat message facebook*) dengan Hans Boers, dilengkapi kiriman foto makam A. Bertling (*Nederlandsch ereveld Pandu te Bandung, vak/rij/nummer V785*) dan foto *screenshot Adolph Bertling 1875-1945, Potret toevoegen, Oorlogsslachtoffer, facebook*). Hans Boers adalah seorang peranakan Belanda (ayah Belanda, ibu Indonesia/Madura; Arsiparis makam kuna dan *worker of Isfaham Archives of Iran and Archives of Armenia*). Ia sekarang tinggal di Belanda, sebelumnya pernah tinggal di Surabaya.

Kebun Sedep antara tahun 1907-1940 atau telah bekerja di Kebun Sedep cukup lama, yaitu selama 33 tahun sebagai Administratur Kebun Sedep dengan komoditas Teh dan Kina. Pada bulan Mei 1940, Bertling baru berhenti bekerja atau pensiun dan pindah ke Patjet (Jawa Timur) (*Soerabaijasch handelsblad, 01-05-1940*). Pada saat Pendudukan Tentara Jepang, dia ditangkap dan masuk interniran Jepang. Tidak lama kemudian dia wafat di Ambarawa tanggal 4 Juni 1945.

Ketika itu di antara Kebun Sedep dan Kebun Negla dibangun tembok pembatas dan telah disepakati satu aturan yang unik, yaitu, "apabila salah satu tanaman di Kebun Negla ditebang dan menimpa tanaman di Kebun Sedep dan kemudian pihak Kebun Sedep memotongnya, maka Kebun Sedep akan dikenai denda, begitu juga sebaliknya". Pada masa itu keadaan hubungan antara pemilik/pengelola kebun (Belanda) dan pekerja kebun sangat berjarak. Antara keduanya tidak boleh berada dalam satu ruang dengan jarak kurang dari satu patok. Kemudian apabila pekerja/buruh "dianggap" menunjukkan sikap atau berlaku "tidak hormat" ketika berpapasan dengan pejabat/majikan, akan dikenai hukuman langsung, yaitu dipecut punggungnya. Pekerja juga tidak boleh menggunakan peci, hanya boleh menggunakan topi kupluk dan topi tersebut harus dibuka ketika berpapasan dengan seorang Eropa (Belanda) (Wardini dkk, 2010: 100).

Pada saat Kebun Sedep dan Kebun Negla sudah berada dalam satu manajemen, nama Negla dihapuskan dan menjadi nama salah satu kebun afdeling (Wardini dkk, 2010: 100). Pada tahun 1950 Perkebunan Negla dibeli oleh pemilik Perkebunan Sedep, Fa. Watering & Loeber, digabung dengan Perkebunan Sedep. Nama Perkebunan Sedep menjadi *N.V. Cultuur Maatschappij Onderneming Sedep/Negla* (Riwayat Singkat, 1980: 4).

Fenomena sosial di perkebunan mencerminkan nilai-nilai budaya kolonial, seperti gaya berbusana. Model busana

pantolon gaya barat di Priangan khususnya di awal abad ke-20, menjadi *trend* kaum laki-laki kelas atas, sedangkan kaum perempuannya memakai gaun lengkap dengan topi dan syal. Bahkan memakai kain kebaya yang kadang-kadang dilengkapi sepatu (Lubis, 1998: 189-191).

Kelas atas di perkebunan juga memakai busana model Eropa modern, yang disesuaikan iklim tropis Indonesia, dengan topi kain. Sementara itu, para kuli umumnya seperti pakaian tradisional Sunda, kebaya dan kain bagi perempuan dan baju *pangsi* (celana longgar dan baju model koko) bagi laki-laki. Ada juga pakaian buruh kebun laki-laki berupa kain putih polos dililitkan di perut atau celana pangsi tanpa atasan. Bagian kepala dililit kain putih menyerupai topi atau sorban (Nuralia, 2016: 220-223).

Model pakaian kuli perkebunan di Deli Sumatera sedikit berbeda tampak dalam foto di Museum *Volkenkunde* (Breman, 1997), yaitu celana tanpa atasan atau kain dililitkan bagi kuli laki-laki. Kuli perempuan memakai kain sarung dari perut ke bawah. Bagian atas ditutup kain yang dililitkan. Keduanya memakai penutup kepala dari kain yang dililitkan atau topi "caping" (Nuralia, 2016: 222-223).

Kebiasaan keseharian merupakan *habitus* sebagai pegangan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat perkebunan tersebut. Konsep *habitus* Bourdieu berbicara tentang kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial.

Faktor usia memegang peranan penting juga dalam aktivitas produksi dalam industri perkebunan. Para pekerja kebun dan pabrik dituntut fisik sehat dan kuat, dan erat kaitannya dengan usia produktif. Kelompok usia produktif pada zaman dahulu dan sekarang mungkin ada perbedaan dalam penentuan usia minimal dan maksimal, tetapi tetap memerlukan usia muda (usia produktif) yang dapat mendukung pekerjaan dengan maksimal. Kelompok usia produktif menurut ukuran sekarang adalah mereka yang berusia antara 15 - 64 tahun (Undang-Undang No.

13 tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 2). Menurut penuturan karyawan perkebunan (Sumitra, Mandor Besar Kebun Pangheotan 2, 23 April 2018 dan 8 April 2019; Jajang, Asisten Afdeling Tirtasari, 14 April 2019; Koko Sulaeman, 23 April 2018; Abah Icin, 8 April 2019), pada zaman dahulu usia minimal produktif jauh lebih muda lagi, bahkan anak-anak sudah ikut membantu orang tua bekerja di kebun atau di pabrik.

Dalam beberapa kasus di perkebunan, kelompok usia anak-anak sudah diperbantukan melakukan pekerjaan orang tuanya. Misalnya sebagai analogi adalah pekerja di kebun kina Cinyiruan, anak-anak gadis belia di bawah usia 15 tahun bekerja mengumpulkan dan memilih biji atau benih kina. Anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan pekerjaan membantu orang tua mereka, seperti membantu membawa gabah padi untuk ditumbuk menjadi beras. Pekerjaan mereka sudah menjadi bagian dari pekerjaan membantu orang tua, tanpa dibayar. Para pekerja anak-anak di bawah umur tersebut dimungkinkan juga memiliki *space* jenis pekerjaan tertentu. Anak-anak gadis belia dipekerjakan dalam pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran, seperti memilih biji kina tersebut. Mereka bekerja sebagai pengisi kekosongan waktu. Sebagian ada yang menceritakan bahwa mereka sengaja dipekerjakan dengan upah sangat murah, untuk memudahkan orang tua dalam mencari tambahan penghasilan (Jajang, Asisten Afdeling Tirtasari, Perkebunan Kertamanah, April-Juni, 2019).

Jenis pekerjaan untuk para pemilik dan pengelola perkebunan berkaitan erat dengan jenis kelamin. Pada masa lalu pejabat tertinggi (Administratur) perkebunan secara umum berjenis kelamin laki-laki. Demikian juga dengan pejabat tinggi dibawah ADM (wakil ADM dan para sinder) umumnya adalah laki-laki. Selanjutnya para pengawas dan mandor juga berjenis kelamin laki-laki. Keadaan ini berbeda dengan tenaga kerja atau buruh kasar perkebunan, termasuk yang bekerja

husus di rumah ADM. Ada laki-laki dan ada perempuan, serta ada pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan dan laki-laki. Jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan memiliki *space* masing-masing (Nuralia, 2016, tesis). Pekerja atau pembantu rumah tangga berjenis kelamin laki-laki di rumah ADM di masa lalu dikenal dengan sebutan "jongos" (Sumitra, Mandor Besar Kebun Pangheotan 2, wawancara, 8 April 2019). Dia bekerja sebagai pesuruh segala perintah ADM dan keluarga. Kemudian ada juga tukang kebun, tukang pemelihara kuda (apabila ADM punya kuda) atau tukang bersih-bersih kandang kuda dan gudang, serta pekerjaan kasar lainnya yang memerlukan tenaga fisik besar. Pekerja kasar sebagai "jongos" tersebut bisa lebih dari satu, bahkan jumlahnya cukup banyak, bisa lebih dari lima orang, disesuaikan dengan jenis pekerjaan pelayanan yang ada di Rumah ADM.

Jenis pekerjaan khusus perempuan yang lebih dikenal dengan sebutan "babu" juga memiliki *space* khusus. Biasanya "babu" ini juga lebih dari satu orang dan bertanggung jawab atas jenis pekerjaan tertentu. Ada yang khusus masak, mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan melayani majikan, serta merawat dan mengasuh anak-anak majikan. Selain itu, ada juga "babu" yang khusus menemani dan melayani nyonya rumah (Dadang, Bagian Umum Perkebunan Sedep, Wawancara, 19 Juni, 2019).

Para "jongos" dan "babu" tersebut jumlahnya bisa mencapai lebih dari dua orang, bahkan ada yang sampai puluhan orang (Icin bin Wihatna, pensiunan pabrik kina Pangheotan 2, Wawancara, 8 April, 2019). Banyaknya para jongos dan babu di rumah ADM juga bisa menunjukkan kekayaan dan kebesaran kuasa seorang ADM, juga identik dengan besarnya perusahaan dan keuntungan bisnis yang dikelola, serta banyaknya jumlah pekerja di perkebunan. Para pekerja ini termasuk jongos dan babu sebagai pembantu di rumah ADM.

Para pembantu tersebut memiliki strukturnya sendiri. Ada yang menjadi koordinator atau ketua kelompok jongos atau ketua kelompok babu atau kepala rumah tangga. Ketua kelompok para jongos dan babu tersebut biasanya para senior yang sudah bekerja lama dan dipercaya oleh majikan. Mereka mendapat perlakuan khusus dari majikan, seperti dalam hal gaji atau upah, fasilitas yang diberikan dalam kesejahteraan (makanan, pakaian, dan tempat tinggal), serta memiliki kewenangan tertentu untuk mengatur jongos dan babu yang berada di bawah pengawasannya (Wawancara, Bagian Umum Perkebunan Sedep, Juni 2019). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial tetap berlaku, baik dalam hierarki kekuasaan formal maupun nonformal. Para jongos dan babu yang berada dalam kelas sosial bawah dalam hierarki nonformal, memiliki struktur sendiri, kekuasaan mengatur yang melekat di posisinya.

Pada awalnya lapisan sosial masyarakat perkebunan terbagi menjadi dua lapisan atau kelas sosial, yaitu kelas sosial atas (pemilik dan pengelola, atau pemilik sekaligus pengelola) dan kelas sosial rendah (tenaga kerja/buruh/kuli); kemudian berkembang secara vertikal menjadi tiga kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Kehadiran kelas menengah sangat dibutuhkan sebagai perantara antara kelas atas dan kelas bawah. Pada kenyataannya antara kelas atas dan kelas bawah komunikasi terjalin kurang lancar, sehingga dibutuhkan perantara yang berperan sebagai penghubung (Nuralia, 2016). Kondisi ini bisa dikaitkan dengan sistem pemerintahan tidak langsung yang berlaku di Hindia Belanda. Para penguasa Eropa selalu membutuhkan peran elite pribumi sebagai perantara dalam menjalankan pemerintahan. Kondisi melahirkan pemerintahan ganda, yaitu, *binnenlandsch-bestuur* dan *inlandsch-bestuur*. Perkebunan sebagai perusahaan swasta asing yang mandiri dan menjadi *enclave* tersendiri,

memiliki tatanan manajerial yang hampir tidak tersentuh oleh negara/pemerintahan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan keseharian hubungan kerja tidak jauh berbeda dengan pemerintahan negara. Selalu ada kelompok perantara yang menjadi penghubung dalam kelancaran pekerjaan. Para perantara di perkebunan adalah mereka yang menduduki posisi sebagai pengawas (*opzichter*) atau mandor kolonial dan ketua regu buruh (*ploegbass*) atau "mandor pribumi".

Lapisan atau kelas atau struktur sosial di perkebunan berkembang secara vertikal dan horisontal, seiring dengan perkembangan dan kemajuan perusahaan atau peningkatan produksi. Jumlah produksi yang meningkat dan lahan kebun bertambah luas membutuhkan tenaga kerja yang ahli di bidangnya, serta jumlah tenaga kasar yang banyak jumlahnya (Nuralia, 2016). Secara vertikal dan horisontal kelas sosial atas terbagi lagi menjadi tiga kelas, yaitu atas-atas, menengah-atas, dan bawah-atas. Kelas sosial atas-atas menduduki posisi paling atas adalah administratur (*administrateur*), kelas menengah atas terdiri dari para sinder, termasuk sinder kepala (kepala tanaman atau *employe*) atau wakil administratur. Posisi wakil administratur berada dibawah administratur dan menjadi koordinator para sinder, tetapi para sinder tetap bertanggung jawab langsung kepada administratur. Kemudian kelas sosial bawah atas adalah para pengawas (*opzichter*) dan asistennya, yang berkembang lagi secara horizontal dengan munculnya kepala pengawas (*hoofd-opzichter*) dan asisten muda (Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991). Para pengawas tersebut berasal dari ras Eropa (kulit putih), dikenal dengan istilah "mandor kolonial" di kalangan masyarakat perkebunan (Nuralia, 2017).

Kelas sosial atas yang berkembang secara vertikal dan horisontal tersebut adalah lapisan masyarakat perkebunan, yang hanya bisa diduduki oleh golongan Eropa. Kuasa simbol tampak dengan jelas

dan tegas berada dalam arena pertarungan (*field*) industri perkebunan besar. Pertarungan akan selalu dimenangkan oleh para penguasa (penjajah), sebagai pemilik modal (*capital*) dan pencipta aturan atau kebiasaan (*habitus*) dalam keseharian masyarakat perkebunan. Para pribumi tidak akan pernah bisa menggantikan posisi dan status sosial golongan penduduk Eropa di Hindia Belanda ketika itu, termasuk di dalam struktur masyarakat perkebunan. Diskriminasi ras terjadi berdasarkan posisi "penjajah" Barat yang berkulit putih berasal dari Eropa, dan "anak jajahan" Timur yang berkulit berwarna berasal dari Asia. Akan tetapi, dalam hal struktur masyarakat perkebunan, anak jajahan yang bekerja sebagai koeli atau tenaga kasar atau buruh perkebunan juga mengalami perkembangan kelas sosial dalam strukturnya sendiri, berkaitan dengan struktur perkebunan secara keseluruhan.

Masyarakat perkebunan golongan pribumi asli menempati posisi terbawah dalam struktur masyarakat perkebunan (Nuralia, 2017). Pribumi asli bekerja sebagai tenaga kasar atau buruh kebun menempati kelas sosial bawah/rendah. Kelas rendah ini berkembang secara vertikal dan horisontal dengan dibentuknya ketua regu buruh (*ploegbass*), dan keberadaan buruh tetap dan buruh musiman. Ketua regu buruh menjadi koordinator para buruh, yang kemudian beranjak menjadi "mandor pribumi" yang membawahi beberapa wakil mandor dan ketua regu buruh. Ketua regu buruh tersebut memiliki anak buah, yaitu para buruh atau tenaga kasar di kebun atau di pabrik. Kelas sosial rendah terbagi lagi menjadi kelas sosial rendah atas (mandor pribumi), kelas sosial rendah menengah (wakil mandor dan ketua regu), dan kelas sosial rendah bawah (buruh). Keadaan tersebut menjadi tradisi atau kebiasaan (*habitus*) sebagai pola umum, dalam struktur masyarakat perkebunan kelas sosial rendah di kebun (*field*). Konsep *habitus* Bourdieu sebagai kuasa simbol

bisa terjadi dalam arena pertarungan kuasa di dalam kelas mana pun, dengan modal berbentuk kekayaan, pengalaman dan kecakapan dalam pekerjaan.

D. PENUTUP

Pendekatan interpretatif simbolik Bourdieu, dapat diterapkan dalam arena pertarungan kuasa tinggalan arkeologi periode kolonial di perkebunan Sedep. Permukiman Perkebunan Sedep menjadi arena pertarungan kuasa (*field*) secara umum. Rumah dinas ADM dan bekas Rumah Bilyar adalah fokus ranah pertarungan, dengan ADM dan pejabat dibawahnya sebagai para agen sosial, yang menjalankan perusahaan (*habitus*), dan memperjuangkan posisinya dengan modal (*capital*) yang mereka miliki.

Simbol kuasa tersebut berimplikasi terhadap nilai-nilai budaya kolonial, yang berasal dari golongan pendatang (Eropa) dan pribumi (Asia), sehingga terbentuk kelas sosial berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan dan perbedaan ras dalam suasana kolonialisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direksi PTPN VIII yang telah memberi izin melakukan penelitian di kebun Sedep dan sekitarnya; Administratur/Manajer dan Bagian Umum Perkebunan Sedep; Manajer Perkebunan Kertamanah; Mandor Besar Pangheotan 2 Perkebunan Panglejar; Asisten Afdeling Tirtasari Perkebunan Kertamanah; dan karyawan Perkebunan, telah bersedia diwawancara. Terima kasih juga kepada sahabat Hans Boers, telah memberi informasi kesejarahan dan mengirim file (dokumen arsip Belanda).

DAFTAR SUMBER

- Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode (1957, 22 Mei).
 Bataviasch Nieuwsblad. (19 Agustus 1908).
 Bourdieu, P. F. (1984). *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Cambridge: Harvard University Press.

- Buchari. (1985). Epigrafi dan Historiografi Indonesia, dalam Soedjatmoko dkk (Editor), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, 39-57. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*. (Toer, K. S., Penerjemah). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- Casella, E. C. (2005). Social Workers: New Directions in Industrial Archaeology. Dalam Eleanor Conlin Casella and James Symonds (Ed), *Industrial Archaeology: Future Directions* (hlm. 3-32). USA: Springer Science and Business Media Inc.
- Dadang. (19 Juni 2019). *Wawancara*.
- Dark, K.R. 1995. *Theoretical Archaeology*. Cornell University Press.
- De Indische Courant (30 Agustus 1927).
- De Vries, E. (1985). *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia.
- Dicky Abdul Kadir. (19 Juni 2019). *Wawancara*.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boers, H. (22, 23, 25 Maret 2020). *Facebook Message*.
- Het Nieuws van Den Dag Voor Bederlandsch-Indie. (29 Oktober 1929). *Een Nieuwe Thee-fabriek Voor "Sedep". Eerste-steenlegging*.
- Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie. (02-02- 1937).
- Hodder, Ian. (2013). *Symbol in Action*, dalam Susan M. Pearce (Ed.), *Interpreting Objects and Collections* (hlm. 24-44). London and New York: Routledge.
- Icin bin Wihatna. (8 April, 2019). *Wawancara*.
- Ismet. (1970). Daftar-Tanah Perkebunan di Indonesia. Bandung: Biro Sinar.
- Jajang. (14 April dan 19 Juni, 2019). *Wawancara*.
- Kantor Induk Administrasi Perkebunan Sedep. 1984. *Riwayat Singkat Perkebunan Sedep* 1980: 4. Kabupaten Bandung: Kantor Induk Administrasi Perkebunan Sedep.
- Koko Sulaeman. (23 April 2018). *Wawancara*.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Kartodirdjo, S. & Surjo, D. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Meyling, A.W. G. (1940). Woonhuis voor de administrateur van Cultuurmaatschappij Sedep, Pengalengan, 1940-1941 (Het Nieuwe Instituut). Dalam Pauline K.M. Van Roosmalen dan Maarten F. Hercules. 2016. *Bouwen In Turbulente Tijden. Het Werk van Ingenieurs Bureau Ingenegeren-Vrijbureg (IBIV) (1936-1957)* [hlm. 46].
- Nuralia, L. & Imadudin, I. (2019). Kebudayaan Hibrid Masa Kolonial di Perkebunan Batulawang Banjar. *Patanjala*, 11 (1).
- Nuralia, Lia; Astyka Pamumpuni; Nanang Saptono; Ratri Wulandari. (2019). *Laporan Penelitian Arkeologi. Bangunan Industri dan Produksi Perkebunan Kina Kabupaten Bandung Barat dan Sekitarnya, Provinsi Jawa Barat, Abad XIX-XX M. Balar Jabar (tidak diterbitkan)*.
- Nuralia, L. (2018). Bangunan Perkebunan Teh Zaman Belanda di Jawa Barat: Kajian Arkeologi Publik. *Kalpataru* 27 (1), 45-60.
- Nuralia, L. (2017). Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Kolonial pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Peninggalan Belanda di Jawa Bagian Barat. *Kapata Arkeologi*, 13(1).
- Nuralia, L. (2016). *Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri Tentang Kode Budaya Kolonial*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Arkeologi UI.
- Nuralia, L. (2015). Peran Elite Pribumi Dalam Eksploitasi Kapitalisme: Komparasi

- Antara Prasasti dan Arsip. *Purbawidya*, 4 (1), 39-54.
- O'Malley, W. J. (1988). Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar. Dalam Anne Booth, William J. O'Malley, Anna Weidemann (Ed), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Palmer, M. (2005). Industrial Archaeology: Constructing a Framework of Inference. Dalam Eleanor Conlin Casella & James Symonds (Ed). *Industrial Archaeology Future Directions, Contributions to Global Historical Archaeology* (hlm. 59-75). New York: Springer Science and Business Media, Inc.
- Pearce, Susan M. (Edited), 2003. *Interpreting Objects and Collections*. London and New York: Routledge.
- Van Roosmalen, P. K. M. & Hercules, M. F. (2016). *Bouwen In Turbulente Tijden. Het Werk van Ingenieurs Bureau Ingenegeren-Vrijbureg (IBIV) (1936-1957)*. Bulletin KNOB 2016. Hal. 44.
- Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie. (1901). *Eerste Gedeelte, Grondgebied en Bevolking, Inrichting Van Het Bestuur Van Nederlandsch-Indie En Bijlagen*. Landsdrukker Batavia.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Salura, P. (2015). *Sundanese Architecture*. Bandung: Rosda Internasional.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumitra. (23 April 2018 dan 8 April 2019). *Wawancara*.
- Soerabaijasch Handelsblad. (1 Mei 1940).
- Susanti, Y. N. (2005). Antara Prasasti dan Naskah Sastra: Data Sejarah di Dalam Prasasti-Prasasti Airlangga dan Kakawin Arjunawiwaha. Makalah dalam Seminar Internasional *Jawa Kuna Mengenang Jasa-Jasa Prof. Dr. P.J Zoetmoelder S.J.: Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Sunda Kuna*, 8-9 Juli. Depok: Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol. Dalam *Resensi Buku. University of Iqra Buru*. April 2018. DOI: 10.31325/osf.io/4txzu.
- Wardini, C.; Permadi, G, Iqbal M.; Widianti, N. (2010). *Dari Bumi Pasundan Menembus Dunia, Perjalanan Panjang PT Perkebunan Nusantara VIII*. Bandung: PTPN VIII.
- Wulan, R. R. (2015). Komunikasi NonVerbal Bangunan Kolonial di Perkebunan Teh Jawa Barat. *Sosioteknologi*, 14(3).
- Wiretno. (2019). Aktivitas Peleisir Orang-orang Eropa di Surabaya Masa Kolonial (Abad 20). *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 12-24.

